

Bencana gempa bumi dan tsunami di Jepang serta dampak dari pergolakan sosial di Timur Tengah pada pekerja migran Asia dan remitansi mereka merupakan sebuah peringatan bahwa ketidakpastian perekonomian jangka pendek pada akhir-akhir ini beserta tantangan-tantangan jangka panjang mulai terlihat sebagai ancaman bagi keberlanjutan pemulihan perekonomian Asia. Sementara negara-negara Asia yang sedang berkembang terus mendorong pemulihan global, tingkat pertumbuhan dari sejak puncak pemulihan di tahun 2010 terlihat menurun dan harga minyak bumi dan bahan pangan telah meningkat, menambah kekhawatiran bahwa inflasi dapat mendorong banyak negara kembali kepada kemiskinan. Dengan prospek pertumbuhan di A.S. dan Eropa yang masih belum pasti, pemerintah memilih untuk keluar secara bertahap dari langkah-langkah stimulus fiskal digabung dengan reformasi-reformasi untuk memperluas perlindungan sosial dan memajukan pembangunan yang kaya lapangan kerja, seimbang, dan berkelanjutan. Ketidakpastian yang berkaitan dengan percepatan inflasi, arus modal yang volatil, dan penyusutan ruang fiskal dapat mendorong para pembuat kebijakan untuk melakukan konsolidasi fiskal yang mendadak, tapi fokus jangka pendek seperti itu dapat menempatkan kemajuan perekonomian dan sosial jangka panjang dalam resiko. Sama halnya dengan perluasan perlindungan sosial, bidang-bidang lain yang membutuhkan perhatian meliputi peningkatan produktivitas di sektor jasa dan pertanian, langkah-langkah untuk memastikan bahwa perbaikan produktivitas tercermin dalam upah dan juga konsumsi dalam negeri yang lebih kuat, investasi dalam pengembangan keterampilan, dan dukungan bagi usaha-usaha kecil dan menengah.

Dari negara ke negara, pemulihan pasar tenaga kerja bervariasi secara dramatis. Hal ini setidaknya mencerminkan tantangan-tantangan pasar tenaga kerja jangka panjang yang dihadapi setiap perekonomian sebelum krisis, banyak di antaranya berhubungan dengan kualitas, dan juga kuantitas dari pekerjaan. Sebagai contoh, kurangnya pemanfaatan sumber daya tenaga kerja, tercermin dari tingginya underemployment dan rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan; dimana hal ini merupakan masalah lain yang diperbesar oleh karena resesi global. Tingkat pengangguran pemuda di kebanyakan negara-negara juga masih berada jauh di atas tingkat sebelum masa krisis - dan di atas tingkat pengangguran orang dewasa. Mengatasi permasalahan-permasalahan ini merupakan hal yang penting bagi pembangunan yang berkelanjutan, dan harus melengkapi langkah-langkah pendukung perekonomian jangka pendek.

Tantangan-tantangan perekonomian jangka pendek yang ditimbulkan oleh kondisi perekonomian, sosial, dan alam yang volatil

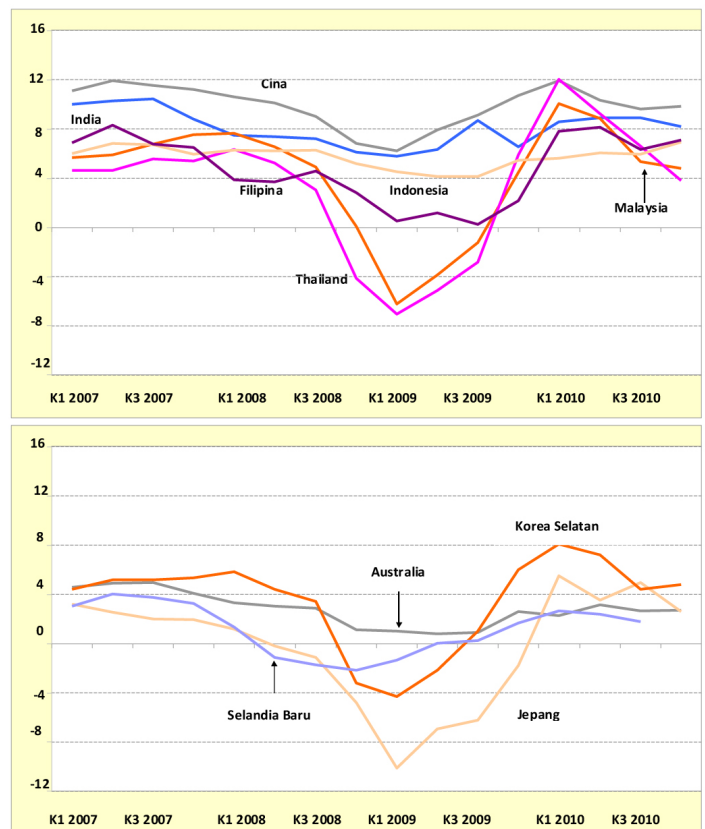
Pertumbuhan ekonomi melambat di negara-negara berkembang, diluar dari tingkat yang tinggi...

- β Setelah pemulihan kembali di akhir tahun 2009, pertumbuhan perekonomian di negara-negara Asia pada pertengahan tahun 2010 sedang-sedang saja, seiring dengan kebijakan moneter yang lebih ketat, pengisian ulang persediaan, dan penghilangan stimulus fiskal yang secara bertahap meredam aktivitas perekonomian.
- β Pasar dalam negeri yang besar di Cina, India, dan Indonesia membantu untuk memastikan bahwa perlambatan pertumbuhan mereka tidak terlalu besar.
- β Negara-negara yang perekonomiannya bergantung pada ekspor, seperti Malaysia dan Thailand, lebih terpengaruh oleh penurunan global dan pemulihannya, serta oleh lingkungan saat ini yang volatil.
- β Inflasi merupakan masalah yang mendesak - sebagian didorong oleh meningkatnya harga bahan pangan dan energi - dan merupakan hal yang paling memukul masyarakat miskin (lihat Kotak 1).

Ö di negara-negara yang perekonomiannya lebih terindustrialisasi, pertumbuhannya bervariasi.

- β Australia dan Korea Selatan pulih dari krisis global secara cepat - terlepas dari perlambatan yang terjadi baru-baru ini - tumbuh pada atau di atas tingkat tren di Kuartal 3/ Kuartal 4 tahun 2010. Hongkong (Cina) dan Singapura juga mengalami hal yang serupa.
- β Jepang dan Selandia Baru mengalami pemulihan yang lebih lambat dibandingkan negara-negara sekawasan mereka; di Selandia Baru tingkat pengangguran yang terus-menerus tinggi dan gempa bumi di Christchurch menghalangi pertumbuhan. Di Jepang, pertumbuhan dihambat oleh rendahnya kepercayaan konsumen dan bisnis; dan gempa bumi, tsunami, dan krisis nuklir yang terjadi di bulan Maret akan cenderung memperlambat perekonomian.
- β Dampak dari bencana-bencana tersebut pada perekonomian regional sudah mulai terasa melalui adanya gangguan pada rantai pasokan jangka pendek, khususnya di sektor otomotif dan elektronik. Bagaimanapun, dengan dimulainya pembangunan kembali, dampak jangka menengah pada negara-negara berkembang di Asia cenderung terbatas, meskipun peningkatan tajam harga minyak bumi memiliki dampak yang lebih serius.

Gambar 1: Produk domestik bruto riil, perubahan tahun sebelumnya (%)



Gambar 1: Produk domestik bruto riil, perubahan tahun sebelumnya (%)

*Laporan berkala ini menyajikan potret tren perekonomian dan tenaga kerja untuk sejumlah negara di kawasan Asia, berdasarkan data resmi yang tersedia sampai dengan 7 Maret 2011. Karena adanya variasi dalam definisi nasional, data dari negara yang berbeda tidak selalu dapat dibandingkan dan tidak semua indikator tersedia dari setiap negara.

Kotak 1: Peningkatan tajam harga bahan pangan dan energi memberikan dampak yang paling berat kepada masyarakat miskin

Sejak Juni 2010, harga bahan pangan telah meningkat dengan pesat. Di bulan Februari 2011 indeks harga bahan pangan FAO mencapai titik tertingginya sejak tahun 2008. Kebanyakan peningkatan harga bahan pangan baru-baru ini didorong oleh gula, bijih-bijihan, minyak, dan lemak. Sebagai tambahan, harga minyak mentah mencapai USD 111 per barrel di bulan Maret 2011, meningkat sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Kecil kemungkinan harga-harga tersebut akan turun dalam jangka pendek, dengan adanya ketegangan politik di Timur Tengah dan kebutuhan pembangunan kembali di Jepang. Bencana nuklir di Fukushima juga dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada industri nuklir dunia, menyebabkan meningkatnya permintaan (dan kenaikan harga) akan jenis energi tradisional.

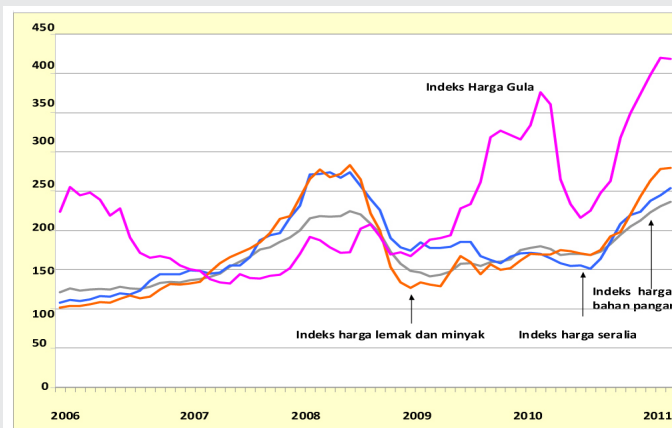
Sebagai akibat dari naiknya harga bahan pangan, 43.7 juta orang di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di seluruh dunia, dapat jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem. Namun demikian, terdapat perbedaan penting di berbagai negara. Di Pakistan, Bank Dunia memperkirakan peningkatan kemiskinan sebesar 1.9%, sebagai dampak dari harga-harga yang lebih tinggi (khususnya gandum) melampaui keuntungan-keuntungan yang dirasakan oleh produsen skala besar dan menengah. Di sisi lain, kemiskinan di Vietnam diperkirakan mengalami penurunan karena sejumlah besar rumah tangga miskin merupakan produsen produk-produk pangan.

Pengaruh kenaikan harga bahan pangan dan energi pada para pekerja cenderung bervariasi menurut industri dan lokasi mereka. Para pekerja perkotaan yang miskin, yang membelanjakan sejumlah besar pendapatan mereka untuk bahan

Sumber : Dampak kemiskinan: World Bank, [Food Price Watch](#) (Februari 2011). Harga minyak: United States Energy Information Administration. Gambar B2: FAO Indeks Bahan Pangan Dunia

pangan dan memiliki akses yang terbatas kepada program-program perlindungan sosial, terkena dampak buruk dari kenaikan harga bahan pangan. Para petani kecil juga telah terjepit di antara naiknya harga input seperti pupuk dan pengendalian harga terhadap produk mereka. Naiknya harga bahan bakar juga mempengaruhi biaya transportasi dan energi, suatu hal yang khususnya sangat dirasakan oleh masyarakat miskin dan usaha kecil berbasis rumah tangga

Gambar B1: Indeks Harga Bahan Pangan (2002-2004=100)



Pemulihan lapangan kerja dengan dua kecepatan

Pertumbuhan lapangan kerja di perekonomian berkembang...

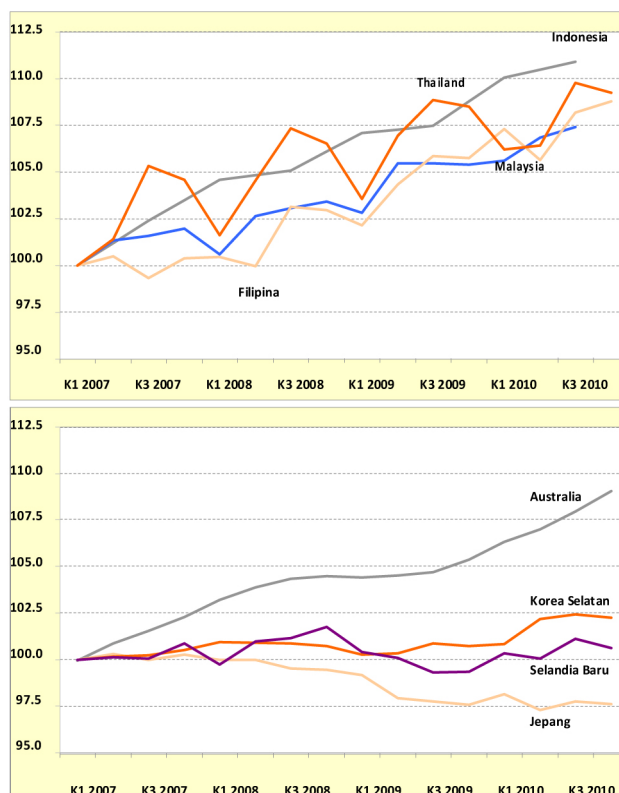
- B Terlepas dari lesunya perekonomian dunia di tahun 2008/09, lapangan kerja di Indonesia, Malaysia, Filipina, atau Thailand tidak berkurang dibandingkan tahun sebelumnya (year on year). Bagaimanapun, pertumbuhan lapangan kerja memang melambat di tahun 2008 dan di awal 2009, sebelum akhirnya meningkat di tahun 2010.
- B Indonesia dan Filipina mengalami pertumbuhan lapangan kerja paling pesat di tahun 2010, keduanya didorong oleh sektor jasa. Akan tetapi, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran lain terkait kualitas lapangan kerja yang tercipta (lihat Gambar 8)
- B Pertumbuhan perekonomian yang melambat sejak pertengahan 2010 dapat mempengaruhi jenis dan kualitas lapangan kerja yang tercipta dalam waktu dekat

Ö tetapi terjadi pemulihan lapangan kerja yang tak seimbang di perekonomian yang lebih terindustrialisasi.

- B Setelah sempat stagnan antara Kuartal 3 tahun 2008 dan Kuartal 3 tahun 2009, pertumbuhan lapangan kerja di Australia naik tajam, tumbuh 3.5% antara Kuartal 4 tahun 2009 dan Kuartal 4 tahun 2010.
- B Di Selandia Baru, lapangan kerja menurun sekitar 2% dalam tahun tersebut sampai dengan Kuartal 3 tahun 2009. Lapangan kerja mulai pulih pada awal tahun 2010, namun pada Kuartal 3 tahun 2010 hanya mampu menyamai tingkat pra-krisis.
- B Lapangan kerja di Jepang, yang belum menunjukkan pemulihan berkelanjutan, akan terpengaruh lebih jauh oleh gempa bumi dan tsunami yang terjadi di bulan Maret. Lapangan pekerjaan di perusahaan-perusahaan kecil turun sebesar 2.8% di tahun 2010,1 sementara berdasarkan survey Tankan oleh Bank of Japan di bulan Desember mayoritas usaha kecil melaporkan ketatnya posisi keuangan dan kondisi pinjaman yang sulit, menyurutkan kebutuhan akan perhatian yang lebih besar bagi usaha kecil dan menengah

¹ Statistik Jepang: <http://www.stat.go.jp> (diakses tanggal 7/3/2011)

Gambar 2: Lapangan Kerja (K1 2007=100)

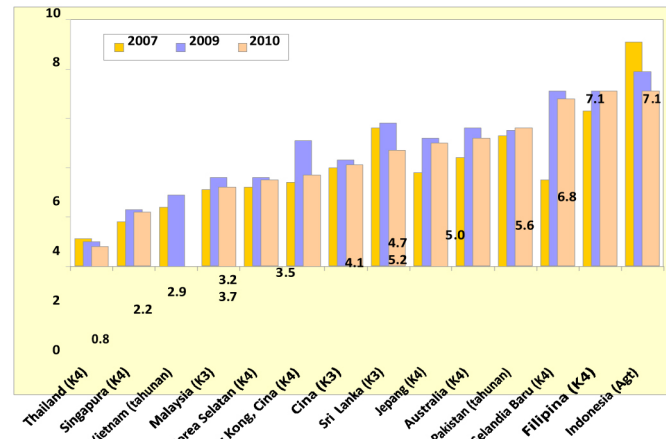


Catatan : Usia 15 tahun ke atas
Sumber : Kantor-kantor statistik nasional

Meskipun sudah turun, tingkat pengangguran masih tinggi

- B Tingkat pengangguran turun di periode terakhir tahun 2010 dibanding tahun sebelumnya. Satu-satunya pengecualian adalah Pakistan dan Filipina.
- B Pengangguran di Indonesia terus turun selama krisis, turun dari 8.4% ke 7.1% antara Agustus 2008 dan Agustus 2010; hal ini mencerminkan kuatnya pertumbuhan lapangan kerja, baik di industri pengolahan maupun jasa masyarakat dan sosial.
- B Di perekonomian yang terindustrialisasi seperti Australia, Jepang, dan Selandia Baru, pengangguran masih berada di atas tingkat tahun 2007, tetapi sejalan dengan tingkat di pertengahan dekade terakhir. Pengangguran terutama masih terus-menerus menjadi masalah di Jepang dan Selandia Baru; di Kuartal 4 tahun 2010, berturut-turut tercatat sebesar 5.0% dan 6.8%.
- B Lemahnya pemulihan lapangan kerja di Korea Selatan dan Selandia Baru memperlambat permintaan akan tenaga kerja asing. Pergolakan politik di Timur Tengah bahkan dapat memiliki dampak yang lebih serius, baik pada arus migrasi maupun remitansi (lihat Kotak 2).

Gambar 3: Tingkat pengangguran, periode terakhir di tahun 2010 dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2007 dan 2009 (%)



Catatan: Berdasarkan definisi pengangguran kantor statistik nasional; Usia 15 tahun ke atas, kecuali di Pakistan dan Sri Lanka: usia 10 tahun ke atas; Sri Lanka tidak termasuk provinsi-provinsi di Utara dan Timur; untuk Cina, data merupakan tingkat pengangguran yang tercatat di daerah perkotaan. Sumber: Kantor-kantor statistik nasional.

Kotak 2: Arus migrasi dan remitansi terancam

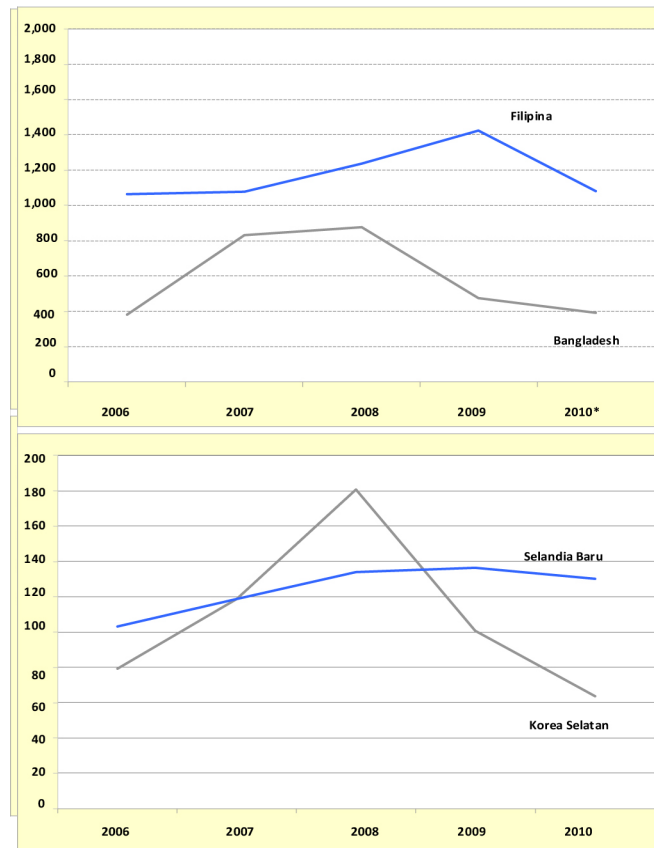
Baik negara pengirim maupun penerima migran, telah merasakan dampak dari krisis global. Di Bangladesh, jumlah penduduk yang pergi ke luar negeri untuk bekerja melonjak di tahun 2007 dan 2008, namun turun hampir setengahnya di tahun 2009 dan lebih lanjut turun menjadi sekitar 390.000 di tahun 2010. Jumlah penduduk Filipina yang pergi ke luar negeri untuk bekerja (Overseas Filipino Workers atau OFWs) terus meningkat di tahun 2009, tapi di tahun 2010 laju pertumbuhannya melambat. Antara bulan Januari dan Oktober 2010, 1,079 juta orang dikerahkan, dibandingkan dengan 1,112 juta di periode yang sama di tahun 2009 - turun sebesar 3%. Dampak yang relatif lebih besar dirasakan Bangladesh sebagian karena para pekerja migran asal Bangladesh di luar negeri terkonsentrasi di beberapa negara; di tahun 2009, lebih dari 80% tenaga kerja Bangladesh pergi ke Timur Tengah dan Afrika Utara, dibandingkan dengan sekitar 45% OFWs.

Di Korea Selatan permintaan akan tenaga kerja asing telah meningkat tajam sejak 2008. Jumlah tenaga kerja asing yang bekerja di bawah Sistem Izin Kerja / Employment Permit System (EPS) meningkat menjadi sekitar 181.000 di tahun 2008 namun menurun di tahun 2009 dan turun lagi di tahun 2010 menjadi sekitar 64.000. Di Selandia Baru, jumlah tenaga kerja kontrak yang disetujui terus meningkat setiap tahun dari tahun keuangan 2000/01 sampai 2008/09, kemudian mulai menurun.

Arus migrasi mungkin telah lebih diperparah oleh ketidakstabilan politik dan sosial di Timur Tengah, Afrika Utara, dan negara-negara Teluk (tujuan dari sekitar setengah migran Asia). Penurunan permintaan akan tenaga kerja asing dari kawasan-kawasan ini akan merugikan pasar tenaga kerja negara-negara pengirim, khususnya di Asia Selatan. Ketidakstabilan tersebut juga telah meningkatkan kekhawatiran yang telah ada berkaitan dengan perlakuan dan perlindungan pekerja migran dan keluarga mereka.

Beberapa perekonomian (contohnya Nepal, Bangladesh, Sri Lanka dan Filipina) yang sangat bergantung pada remitansi untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan menunjang investasi dan konsumsi, lemahnya permintaan luar negeri akan tenaga kerja mereka dapat mengurangi pertumbuhan dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial.

Gambar B2: Arus masuk dan keluar migrasi luar negeri ('000 orang)



Catatan : Data Filipina tahun 2010 hanya meliputi bulan Januari sampai Oktober. Data Selandia Baru mengacu pada tahun keuangan.

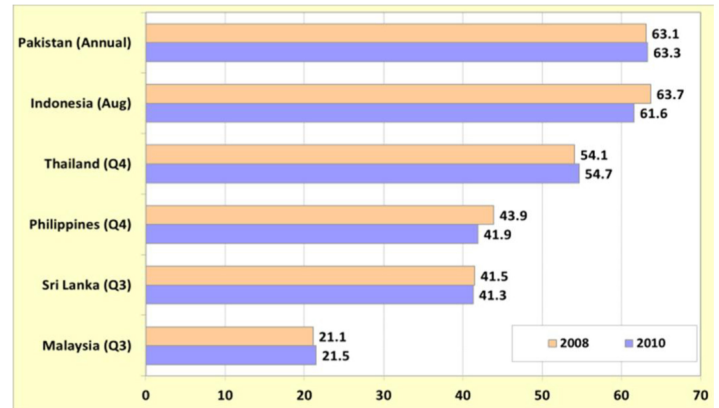
Sumber : Korea Ministry of Employment and Labor; New Zealand Department of Labour; Philippines Overseas Employment Administration (POEA); Bangladesh Bureau Manpower, Employment and Training (BMET).

Pemulihan yang berkelanjutan harus dapat mengatasi tantangan yang telah lama dihadapi pasar tenaga kerja

Berbagai kemajuan dalam mengurangi pekerjaan yang rentan...

- β Proporsi pekerjaan yang rentan di Malaysia, Pakistan dan Thailand meningkat antara tahun 2008 dan 2010, mencerminkan semakin buruknya kualitas pekerjaan.
- β Proporsi pekerjaan yang rentan di keseluruhan lapangan kerja di Indonesia, Pakistan, Filipina, Sri Lanka dan Thailand masih tinggi.
- β Di Indonesia dan Filipina jumlah pekerjaan rentan telah menurun sejak tahun 2008. Di Filipina, penurunan ini terutama didorong oleh kenaikan upah kerja di sektor swasta.
- β Para tenaga kerja yang rentan umumnya memiliki pekerjaan bersifat informal dan berpenghasilan rendah yang membuat mereka lebih tak terlindungi dari peningkatan harga bahan pangan dan energi (lihat Kotak 1). Hal ini terutama terjadi pada tenaga kerja perempuan.

Gambar 4: Pekerjaan rentan sebagai persentase dari total lapangan kerja, periode terakhir (%)

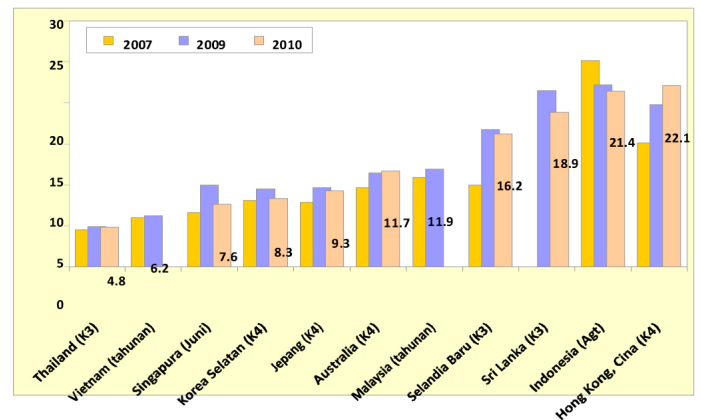


Catatan: Usia 15 tahun ke atas, kecuali di Pakistan dan Sri Lanka: usia 10 tahun ke atas; Sri Lanka tidak termasuk Provinsi di Utara. Pekerjaan rentan PHK didefinisikan sebagai pekerja yang bekerja sendiri dan anggota keluarga yang ikut membantu bekerja.
Sumber: Kantor-kantor statistik nasional.

Ö pengangguran di kalangan tenaga kerja muda masih merupakan tantangan utama

- β Di seluruh kawasan, tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja muda jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja dewasa. Di Sri Lanka, tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja muda tujuh kali lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja dewasa di Kuartal 4 tahun 2010.
- β Tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja muda di Australia dan Hong Kong (Cina) terus meningkat di tahun 2010, meskipun tingkat pengangguran keseluruhan mengalami penurunan.
- β Meskipun di kebanyakan negara tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja muda sedikit menurun di tahun 2010 (setelah meningkat tajam di tahun 2008 dan 2009), hanya di Indonesialah tingkat pengangguran tersebut turun ke bawah tingkat pra-krisis; akan tetapi situasi negara tersebut masih tetap mengkhawatirkan mengingat 1 dari 5 pemuda dalam angkatan kerja masih menganggur di bulan Agustus 2010.
- β Di beberapa negara juga terdapat bias gender. Di Sri Lanka, tingkat pengangguran di kalangan kaum muda perempuan sebesar 23.3% di Kuartal 3 tahun 2010, dibandingkan dengan 16.3% di kalangan tenaga kerja muda pria. Di Jepang dan Korea Selatan, tingkat pengangguran di kalangan kaum muda pria 2.5 poin persentase lebih tinggi dibandingkan perempuan di Kuartal 4 tahun 2010.

Gambar 5: Tingkat pengangguran di kalangan tenaga kerja muda, periode terakhir di tahun 2010 dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2007 dan 2009 (%)



Catatan: Usia 15-24 tahun, kecuali Hong Kong, Cina: usia 15-19 tahun; Macau, Cina: usia 16-24 tahun; Singapura: penduduk usia 15-29 tahun. Sri Lanka kecuali provinsi-provinsi di daerah Utara dan Timur. Sumber: Kantor-kantor statistik nasional

Kotak 3: Perempuan dan pekerjaan informal

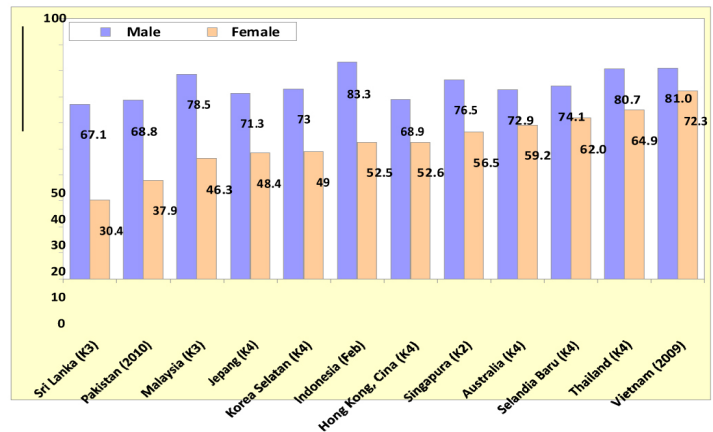
Ketidaksetaraan gender dalam pasar tenaga kerja Asia signifikan dalam hal distribusi jenis kelamin antara pekerjaan formal dan informal maupun di dalam perekonomian informal itu sendiri. Di Asia Selatan, tidak hanya keseluruhan proporsi pekerja di lapangan kerja informalnya merupakan yang tertinggi dibandingkan semua sub-kawasan Asia, tetapi proporsi perempuan di lapangan kerja informal cenderung sedikit lebih tinggi dibandingkan pria. Di Bangladesh, India, dan Nepal sekitar 90% tenaga kerja perempuan di lapangan kerja non-pertanian berada dalam pekerjaan informal.

Sektor pertanian masih merupakan pengguna tenaga kerja perempuan yang paling menonjol di kawasan. Pekerjaan di sektor pertanian di negara-negara berkembang di Asia pada umumnya adalah pekerjaan informal (dan ada kecenderungan peningkatan pekerjaan lepas untuk kedua jenis kelamin di kawasan), akibatnya jumlah perempuan dengan pekerjaan informal tinggi. Di Asia keseluruhan 48.2% perempuan bekerja di bidang pertanian dibandingkan dengan 38.9% pria; dan perempuan lebih cenderung untuk bekerja dalam bidang pertanian dengan produktivitas rendah untuk menafkahi hidup. Umumnya, perempuan merupakan produsen utama bahan pangan sementara pria mengelola kebanyakan tanaman komersial. Sejumlah besar perempuan di bidang pertanian merupakan pekerja keluarga yang tidak menerima upah. Para pekerja perempuan di bidang pertanian yang menerima upah, cenderung bekerja dalam kondisi yang lebih keras dibandingkan rekan-rekan pria mereka. Meskipun sifatnya yang berbahaya dan beresiko, pekerjaan di sektor pertanian seringkali merupakan sektor yang paling tidak terlindungi oleh regulasi kesehatan dan keselamatan kerja nasional

Ö masih ada disparitas genderÖ

- β Di semua negara dengan data yang tersedia, kesenjangan gender di dalam partisipasi angkatan kerja menyempit antara tahun 2000 dan 2009, di kebanyakan negara kesenjangan ini menyusut lebih lanjut di tahun 2010.
- β Namun demikian, kaum perempuan tetap merupakan sumber daya tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan di banyak negara Asia, dengan tingkat partisipasi yang rendah.
- β Di keempat negara di mana kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja lebih besar dari 30 poin persentase (Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan Sri Lanka), pengangguran di kalangan tenaga kerja perempuan juga lebih tinggi.
- β Sedangkan penyebab kesenjangan gender dan penghalang untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja bervariasi antar negara, upah yang lebih rendah dan kualitas pekerjaan yang lebih buruk bagi wanita merupakan hal yang umum, sama seperti berlebihan jumlah tenaga kerja perempuan di lapangan kerja informal (lihat Kotak 3).
- β Melepaskan potensi penuh perekonomian perempuan merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan dan daya saing perekonomian, peningkatan produktivitas, dan pembangunan yang lebih inklusif, seimbang, dan berkelanjutan.

Gambar 6: Partisipasi angkatan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin, periode terakhir di 2010 (%)

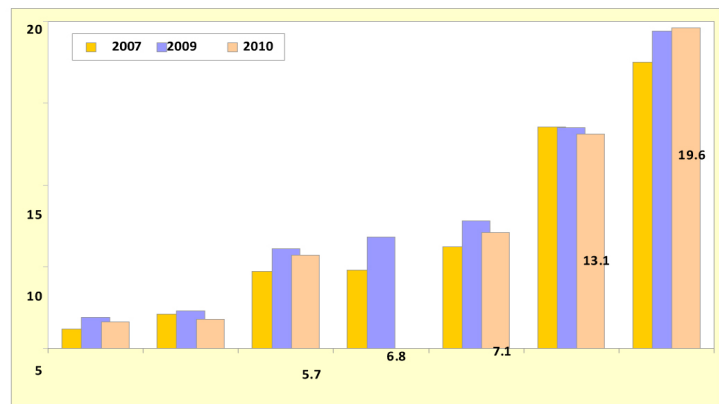


Catatan: Usia di atas 15 tahun, kecuali di Pakistan dan Sri Lanka: usia di atas 10 tahun; Sri Lanka tidak termasuk provinsi-provinsi di bagian Utara dan Timur.
Sumber: Kantor-kantor statistik nasional

Ö setengah pengangguran (underemployment) terus berlanjutÖ

- β Tingkat setengah pengangguran di sebagian besar laporan perekonomian masih berada di atas tingkat pra-krisis, terlepas dari pesatnya pertumbuhan lapangan pekerjaan di beberapa kasus sejak pertengahan 2009.
- β Bahkan dengan penurunan moderat di tahun 2010, tingkat setengah pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi, lebih dari 13%.
- β Di Filipina, tingkat setengah pengangguran di Kuartal 4 tahun 2010 merupakan tingkat Kuartal 4 tertinggi sejak tahun 2006.
- β Di Australia tingkat setengah pengangguran pada Kuartal 4 tahun 2010 mencapai 7.1%, 0.9 poin persentase lebih tinggi dibandingkan Kuartal 4 tahun 2007

Figure 7: Underemployment rate, most recent period in 2010 against same period in 2007 and 2009 (%)

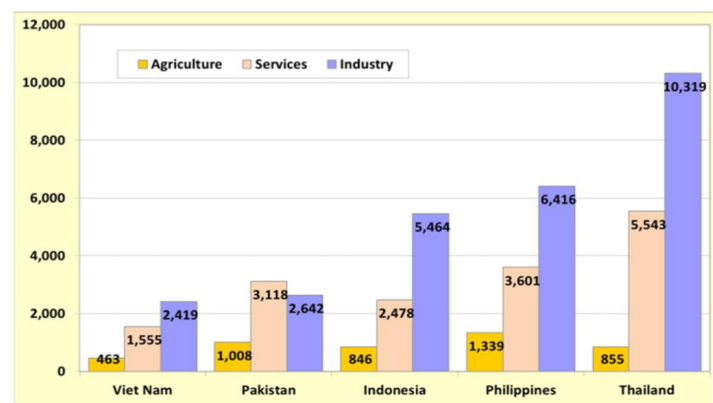


Catatan: Usia 15 tahun ke atas. Setengah pengangguran didefinisikan sebagai orang-orang yang bekerja dengan jam kerja kurang dari jumlah minimum yang ditetapkan berdasarkan kriteria nasional.
Sumber: Kantor-kantor statistik nasional.

Ö masih ada kesenjangan produktivitas yang besar antara sektor-sektor dan perekonomianÖ

- β Seiring dengan makin banyaknya negara-negara di Asia semakin bergantung pada sektor jasa untuk pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja, diperlukan fokus yang lebih besar dalam meningkatkan produktivitas sektor jasa. Hal ini dapat menuntun kepada upah yang lebih tinggi dan dukungan yang diperlukan untuk perubahan struktural.
- β Tingkat produktivitas di sektor jasa di Indonesia, Filipina, dan Vietnam hanya kira-kira satu setengah dari tingkat produktivitas industri.
- β Tingkat produktivitas sektor pertanian bahkan lebih rendah di seluruh negara berkembang di Asia dan juga tertinggal sektor lainnya. Di Thailand, contohnya, produktivitas pertanian hanya 12% dari produktivitas industri. Diperlukan banyak investasi untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan produksi bahan pangan (dan menekan harga bahan pangan), mengangkat pendapatan dari sektor pertanian, dan mengeluarkan jutaan orang dari kemiskinan.

Gambar 8: Output riil per tenaga kerja berdasarkan sektor, 2009

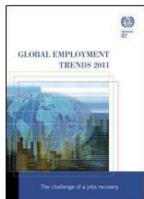


Catatan: Nilai tambah per tenaga kerja di setiap sektor, pada tahun konstan 2000 US\$.
Sumber: ILO memperkirakan berdasarkan data ketenagakerjaan dari kantor-kantor statistik nasional dan data nilai tambah dari Bank Dunia, World Development Indicators, 2010.

April 2011*

Publikasi terbaru:

ILO: [Global Employment Trends 2011: The challenge of a jobs recovery](#) (Januari 2011).



Laporan ini menyoroti situasi pasar tenaga kerja selama pemulihan dari resesi global. Laporan ini menggunakan informasi terbaru dari pasar tenaga kerja untuk meneliti keadaan pasar tenaga kerja regional dan dunia.

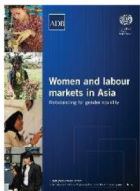
ILO: [Building a sustainable future with decent work in Asia and the Pacific](#) (Februari 2011).



Laporan Direktur Jendral pada Pertemuan Regional Asia dan Pasifik ke-15 / 15th Asia and the Pacific Regional Meeting (APRM) menyoroti perkembangan-perkembangan penting sejak APRM ke-14 dan ajakan untuk pembaharuan komitmen untuk mencapai tujuan: pekerjaan yang layak bagi semua.

Publikasi yang akan datang:

ILO dan ADB: [Women and labour markets in Asia: Rebalancing for gender equality](#) (May 2011).



Tema dari laporan ini adalah bahwa dalam rangka menyeimbangkan kembali Asia ke lintasannya menuju pembangunan yang kaya lapangan kerja, inklusif, dan berkelanjutan harus, baik dalam hal 'ekonomi pintar' dan keadilan sosial, maupun juga memajukan kesetaraan gender dalam pasar tenaga kerja.

Data dan statistik:

ILO Global Job Crisis Observatory: [Short term indicators of the labour market](#)

ILO [Key Indicators of the Labour Market \(KILM\)](#)

ILO [Laborsta Database](#)

Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:

ILO Regional Office for Asia and the Pacific
United Nations Building
Rajdamnern Nok Avenue
Bangkok 10200, Thailand
BANGKOK@ilo.org | Tel: +66 (0) 2 288 1234

Gyorgy Sziraczki, Senior Economist Regional
Economic and Social Analysis Unit
sziraczki@ilo.org | Tel: +66 (0) 2 288 1215

Sophy Fisher, Regional Information Officer
Regional Communications Department
fisher@ilo.org | Tel: +66 (0) 2 288 2482